

ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI WILAYAH PERTANIAN DAN PESISIR KABUPATEN DEMAK

Dewi Tri Setyorini*, Mukson, Bambang Dwiloka

Departemen Pertanian, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*Korespondensi : E-mail: dewi.tri.setyorini@gmail.com

ABSTRACT

Background: Food is a very essential source of life, but not at all parties have easy access to food. Indonesia is known as an agricultural country as well as a maritime country. Farmer and fisherman households which are the source of food providers are indicated to be food insecure.

Objectives: This study aims to analyze differences in household food security in agricultural areas and coastal areas of Demak Regency.

Methods: This research was a cross sectional study. The unit of analysis in this study is the households of farmers and fishermen in Demak Regency. The research sample was determined by proportional random sampling as many as 109 households. The source of information in this study was the wife/housewife. Data were collected through interviews using food recall 2x24 hours. The variables studied are food security variables through the parameters of energy consumption and share of food expenditure which were taken with questionnaire. Data analysis using Independent T test.

Results: There was a very significant difference ($p=0.004$) household food security level in agricultural and coastal areas. The percentage of households with food security category in coastal areas was higher than in agricultural areas. Households that are food secure in coastal areas are 51.06%, while those in agricultural areas are 35.48%.

Conclusion: Food security in coastal areas is higher than in agricultural areas.

Keywords : Agriculture; Coastal area; Demak regency; Food security.

ABSTRAK

Latar belakang: Pangan merupakan sumber kehidupan yang sangat esensial, namun tidak semua pihak mempunyai kemudahan untuk mengakses pangan. Indonesia dikenal sebagai negara agraris sekaligus sebagai negara maritim. Rumah tangga petani dan nelayan yang menjadi sumber penyedia pangan justru terindikasi tidak tahan pangan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan ketahanan pangan rumah tangga di wilayah pertanian dan wilayah pesisir Kabupaten Demak

Metode: Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan desain studi cross sectional. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani dan nelayan di Kabupaten Demak. Sampel penelitian ditentukan secara proportional random sampling sebanyak 109 rumah tangga. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah istri/ibu rumah tangga. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara menggunakan food recall 2x24 jam. Variabel yang diteliti adalah variabel ketahanan pangan melalui parameter konsumsi energi dan pangsa pengeluaran pangan yang diambil dengan instrument berupa kuesioner. Analisis data menggunakan uji Independent t test.

Hasil: Terdapat perbedaan sangat nyata ($p=0,004$) tingkat ketahanan pangan rumah tangga di wilayah pertanian dan pesisir. Persentase rumah tangga dengan kategori tahan pangan di wilayah pesisir lebih tinggi dibandingkan di wilayah pertanian. Rumah tangga tahan pangan di wilayah pesisir adalah sebanyak 51,06% sedangkan di wilayah pertanian sebanyak 35,48%.

Simpulan: Ketahanan pangan di wilayah pesisir lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah pertanian.

Kata Kunci : Kabupaten Demak; Ketahanan pangan; Pertanian; Pesisir.

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar esensial bagi setiap manusia. Pangan menjadi sumber kehidupan yang harus dipenuhi setiap harinya. Saat ini seluruh negara bersama Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) termasuk Indonesia terus berupaya untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan atau biasa dikenal sebagai *Sustainable Development Goals* (SDG's).¹ Salah satu tujuan SDG's yang harus dicapai dimana ada hubungannya

dengan pangan adalah tujuan nomor dua yaitu mengakhiri kelaparan dan mencapai ketahanan pangan.²

Definisi ketahanan pangan dalam Undang-Undang Pangan No. 18 tahun 2012 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya

masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.²

Ketahanan pangan menjadi isu yang harus diperhatikan karena tidak semua orang mempunyai kemudahan untuk mengakses pangan. Terlebih lagi Indonesia merupakan negara yang padat penduduknya bahkan menduduki peringkat ke-4 dunia dengan jumlah penduduk mencapai 280 juta jiwa.³ Permintaan pangan akan semakin bertambah seiring pertambahan penduduk. Hal tersebut perlu diperhatikan agar terhindar dari kerawanan pangan. Mengingat dampak yang ditimbulkan dari kerawanan pangan dapat mengarah ke sektor lain termasuk sektor kesehatan yang mengarah pada kekurangan gizi.⁴ Oleh karena itu, melalui Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015, telah disempurnakan menjadi ketahanan pangan dan gizi dengan menambah status gizi sebagai *outcome* dari ketahanan pangan dan gizi.

Indonesia dikenal sebagai negara agraris sekaligus sebagai negara maritim. Pertanian dan perairan adalah sumber penghasil pangan bagi penduduk Indonesia. Namun, menurut laporan Indeks Ketahanan Pangan Global 2021 ketahanan pangan Indonesia masih menduduki peringkat bawah yaitu peringkat ke-69 dari 113 negara. Berbeda dengan negara tetangga yaitu Singapura yang menduduki peringkat ke-2.⁵ Hal tersebut menggambarkan bahwa ketahanan pangan di Indonesia belum sepenuhnya tercapai sehingga perlu kewaspadaan terhadap kerawanan pangan yang mana apabila hal tersebut terjadi dapat mempengaruhi status gizi seseorang. Status gizi yang buruk dapat mempengaruhi kualitas bangsa dan menjadi faktor penghambat pembangunan nasional.⁶

Kabupaten Demak merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi sumber daya alam dengan daya dukung pertanian dan kelautan. Tidak heran jika di Kabupaten Demak sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Namun, kondisi sosial penduduk Kabupaten Demak masih terbilang cukup rendah. Menurut data BPS Kabupaten Demak tahun 2021, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Demak sebanyak 151.740 penduduk, artinya penduduk tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan spiritual, pangan, sandang dan papan. Kondisi serupa juga dapat terlihat dari jumlah pengeluaran per kapita penduduk Kabupaten Demak.⁷ Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2021, rata-rata pengeluaran per orang sebulan menurut kelompok makanan sebesar Rp 577.570 (53,02%), sedangkan rata-rata pengeluaran per orang sebulan menurut kelompok bukan makanan sebesar Rp 511.707 (46,98%). Menurut data SUSENAS tersebut dapat diketahui bahwa pengeluaran per orang sebulan

untuk konsumsi pangan lebih besar dari non pangan. Kondisi demikian dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga masih belum tercapai, sebab rumah tangga dikatakan sejahtera apabila persentase pengeluaran untuk pangan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non pangan.⁸

Menurut penelitian meskipun petani sebagai penghasil pangan, ternyata sebagian dari mereka teridentifikasi tidak tahan pangan. Padahal, petani menjadi produsen yang dapat menyokong ketahanan pangan negara. Apabila dari penghasil pangan tidak tahan pangan hal tersebut menjadi kekhawatiran tersendiri terkait kondisi kerawanan pangan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, nelayan juga berisiko tidak tahan pangan karena terkait kondisi ekonomi dan adanya persaingan wilayah tangkapan. Nelayan mengandalkan pendapatan dari hasil tangkapan yang fluktuatif sehingga membuat kondisi yang rentan dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga termasuk pangan.⁹

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis tingkat ketahanan pangan yang diukur menggunakan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dengan tingkat konsumsi energi pada rumah tangga petani padi dan nelayan di Kabuapten Demak. Penelitian mengenai ketahanan pangan sebagian besar hanya fokus terhadap satu wilayah saja yaitu pertanian atau pesisir saja. Masih belum banyak penelitian yang membahas perbedaan ketahanan pangan antara dua wilayah tersebut. Oleh karena itu, hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pemangku kepentingan dan pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan untuk mewujudkan ketahanan pangan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan desain studi *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga petani di Kecamatan Dempet dan rumah tangga nelayan di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dengan jumlah 7.082 orang. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan masing-masing kecamatan memiliki jumlah hasil produksi tanaman pangan dan perikanan tangkap tertinggi di Kabupaten Demak. Jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh subjek dalam penelitian sebanyak 99 orang.¹⁰ Untuk mengantisipasi kejadian *drop out*, maka ditambah 10% menjadi 109 responden. Teknik pengambilan sampel masing-masing wilayah menggunakan *proportional random sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni s/d Agustus 2022.

Kriteria inklusi subjek dalam penelitian ini merupakan penduduk asli wilayah tersebut, subjek merupakan keluarga petani padi/nelayan, subjek merupakan anggota keluarga yang bertanggung jawab dalam penyediaan makanan di rumah tangga, subjek dalam keadaan sehat, subjek dapat membaca dan menulis. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel karakteristik responden dan variabel ketahanan pangan. Variabel karakteristik responden terdiri atas usia, berat badan, tinggi badan, indeks massa tubuh (IMT), pendidikan, dan pendapatan per kapita yang diperoleh melalui kuesioner. Indeks Massa Tubuh subjek dikategorikan menurut WHO Asia dengan kategori sebagai berikut; IMT

kurus <18,5, Normal 18,5>24,9, dan Obesitas >25.¹¹ Pendidikan subjek dikategorikan rendah apabila subjek tidak tamat SD, tamat SD atau SMP serta dikategorikan tinggi apabila subjek menempuh pendidikan tamat SMA hingga jenjang perguruan tinggi.¹² Variabel pendapatan perkapita dikategorikan cukup dan kurang. Kategori cukup apabila pendapatan per kapita subjek lebih dari UMR per kapita. Sedangkan kategori kurang apabila pendapatan per kapita subjek kurang dari UMR per kapita. UMR Kabupaten Demak menurut SK Gubernur Jawa Tengah Nomor 561/39 tentang Upah Minimum 35 Negara/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022 adalah sebesar Rp 2.513.005,89.

Tabel 1. Indikator Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga^{13,14}

Konsumsi Energi	Proporsi Pengeluaran Pangan	
	Rendah (< 60% pengeluaran total)	Tinggi (≥ 60% pengeluaran total)
Cukup (> 80% kecukupan energi)	Tahan Pangan	Rentan Pangan
Kurang (≤ 80% kecukupan energi)	Kurang Pangan	Rawan Pangan

Data mengenai variabel ketahanan pangan ditentukan menggunakan model Jonsson dan Toole¹³ yang kemudian diadopsi dan dikembangkan oleh Maxwell et al.¹⁴ Indikator ketahanan pangan rumah tangga dibagi menjadi empat kategori yaitu pertama, tahan pangan, jika konsumsi energinya lebih dari 80% dan pangsa pengeluaran pangannya kurang dari 60%. Kedua, rentan pangan, jika konsumsi energinya lebih dari 80% dan pangsa pengeluaran pangannya lebih dari atau sama dengan 60%. Ketiga, kurang pangan, jika konsumsi energinya kurang dari atau sama dengan 80% dan pangsa pengeluaran pangannya kurang dari 60%. Keempat, rawan pangan, jika konsumsi energinya kurang dari atau sama dengan 80% dan pangsa pengeluaran pangannya lebih dari atau sama dengan 60%. Indikator tersebut ditunjukkan pada Tabel 1.

Pangsa pengeluaran pangan adalah rasio pengeluaran untuk belanja pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga selama sebulan. Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga pertanian dan pesisir ditentukan menggunakan rumus yaitu pangsa pengeluaran pangan (PP) (%) = (pengeluaran untuk belanja pangan (Rp/bulan) / total pengeluaran (Rp/bulan)) x 100%. Hasil persentase kemudian dikategorikan dengan ketentuan sebagai berikut a) Kategori pengeluaran rendah, apabila nilai PP < 60% dari pengeluaran total dan b) Kategori pengeluaran tinggi, apabila nilai PP ≥ 60% dari pengeluaran total.¹⁵

Pengumpulan data konsumsi pangan rumah tangga diperoleh melalui wawancara menggunakan *food recall* 2x24 jam. Pengambilan data *food recall* tersebut dilakukan 2 kali yaitu 1 kali pada hari biasa (*weekday*) dan 1 kali pada akhir pekan (*weekend*).

Food recall dilakukan untuk mengukur jumlah konsumsi energi (kkal/kapita/hari) dan protein (gram/kapita/hari) rumah tangga pertanian dan pesisir yang kemudian dibandingkan dengan angka kecukupan energi dan protein.¹⁵

Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan responden, yaitu istri/ibu/wanita dewasa yang bertanggungjawab dalam penyediaan (belanja, memasak, menyiapkan) makanan di rumah tangga tersebut. Proporsi pengeluaran pangan dapat diketahui dengan menghitung pengeluaran pangan dengan pengeluaran total rumah tangga dengan ukuran waktu bulanan, sedangkan untuk konsumsi energi menggunakan indikator tingkat kecukupan energi dan protein yang diukur secara harian berdasarkan angka kecukupan gizi (AKG). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS dengan uji *Independent t Test*.

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, berat badan, tinggi badan serta indeks massa tubuh pada rumah tangga di wilayah pertanian dan pesisir yang dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata usia subjek di wilayah pertanian lebih tua dibandingkan wilayah pesisir. Rata-rata berat badan subjek di wilayah pertanian maupun pesisir hampir sama yaitu sekitar 58 kg. Subjek di wilayah pertanian memiliki rata-rata tinggi badan yang lebih tinggi dibandingkan di wilayah pesisir. Rata-rata indeks massa tubuh subjek di wilayah pertanian dengan wilayah pesisir tidak jauh berbeda. Rata-rata IMT di wilayah pertanian adalah $23,80 \pm 3,66$ sedangkan di wilayah pesisir adalah $24,09 \pm 3,42$.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Variabel	Mean \pm SD (N=109)	
	Pertanian	Pesisir
Usia (tahun)	45,58 \pm 10,16	37,77 \pm 7,05
Berat badan (kg)	58,21 \pm 9,57	58,49 \pm 8,51
Tinggi badan (cm)	156,32 \pm 4,82	155,82 \pm 4,76
Indeks Massa Tubuh (kg/m ²)	23,80 \pm 3,66	24,09 \pm 3,42

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Pertanian		Pesisir	
	n	%	n	%
Indeks Massa Tubuh				
Kurus	5	8,1	2	4,3
Normal	36	58,1	25	53,2
Obesitas	21	33,9	20	42,6
Pendidikan				
Rendah	58	93,5	44	93,6
Tinggi	4	6,5	3	6,4
Pendapatan Per Kapita				
Cukup	49	79,0	37	78,7
Kurang	13	21,0	10	21,3

Berdasarkan Tabel 3 subjek dengan IMT kurus lebih banyak di wilayah pertanian (8,1%). Sama halnya dengan kurus, subjek dengan IMT normal juga lebih banyak terdapat di wilayah pertanian (58,1%). Berbeda dengan sebelumnya, subjek yang mengalami obesitas lebih banyak di wilayah pesisir dibandingkan dengan wilayah pertanian (42,6%). Sebagian besar subjek di wilayah pertanian maupun pesisir keduanya berpendidikan rendah. Persentase

subjek di wilayah pertanian yang pendidikannya rendah adalah sebesar 93,5%, sedangkan di wilayah pesisir adalah 93,6%. Selanjutnya terkait pendapatan per kapita, subjek di wilayah pertanian lebih banyak yang berpendapatan cukup dibandingkan wilayah pesisir. Sebagian besar subjek di wilayah pesisir yang pendapatannya kurang adalah sebesar 21,3% lebih banyak dibanding pertanian (21,0%).

Tabel 4. Rata-rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga

Pengeluaran	Pertanian		Pesisir	
	Jumlah (Rp/bulan)	%	Jumlah (Rp/bulan)	%
Pengeluaran Pangan	1.203.363	40,89	1.508.638	48,15
Pengeluaran Non Pangan	1.739.234	59,11	1.624.883	51,85
Pengeluaran Total	2.942.597	100	3.133.521	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa besarnya rata-rata pengeluaran total pada penelitian ini adalah Rp 2.942.597 per bulan untuk rumah tangga di wilayah pertanian dan Rp 3.133.521 per bulan untuk rumah tangga di wilayah pesisir. Pengeluaran pangan rumah tangga di wilayah pertanian lebih rendah dibandingkan wilayah pesisir yaitu Rp 1.203.363 per bulan atau sebesar 40,89% dari pengeluaran total, sedangkan pengeluaran pangan wilayah pesisir yaitu Rp 1.508.638 per bulan atau sebesar 48,15% dari pengeluaran total. Sementara untuk pengeluaran non pangan wilayah pertanian lebih tinggi dibandingkan pesisir yaitu sebesar Rp 1.739.234 per bulan atau 59,11% dan wilayah pesisir sebesar Rp 1.624.883 per bulan atau 51,90% dari pengeluaran total. Pengeluaran pangan terdiri atas pengeluaran untuk pembelian kelompok pangan antara lain padi-padian, umbi-umbian, ikan,

daging, telur dan susu, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, sayur-sayuran, buah-buahan, bahan minuman, bumbu-bumbuan, makanan dan minuman jadi, konsumsi lain-lain seperti bumbu-bumbu, dan rokok. Sedangkan pengeluaran non pangan terdiri atas pengeluaran untuk listrik, gas, BBM, transportasi, biaya pendidikan, biaya kesehatan, kegiatan sosial, keperluan sehari-hari, biaya komunikasi, pajak dan asuransi, pakaian, dan tabungan.

Berdasarkan Tabel 5 rata-rata konsumsi energi rumah tangga di wilayah pertanian dan pesisir masih kurang dari nilai kecukupan gizi yang dianjurkan yaitu sebesar 2.100 kkal/kapita/hari. Sedangkan untuk rata-rata konsumsi protein di kedua wilayah sudah lebih dari Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan yaitu sebesar 57 gram/kapita/hari.

Tabel 5. Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga

Keterangan	Pertanian		Pesisir	
	Energi (kkal/kap/hari)	Protein (gr/kap/hari)	Energi (kkal/kap/hari)	Protein (gr/kap/hari)
Konsumsi	1.711,5	59,9	1.784,8	70
AKG yang dianjurkan	2.100	57	2.100	57
Tingkat Kecukupan Gizi (%)	81,5	105	85	122,9

Tabel 6. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan Pangan	Pertanian		Pesisir		<i>p value</i>
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	
Tahan pangan	22	35,48	24	51,06	
Rentan pangan	5	8,06	4	8,51	
Kurang pangan	32	51,61	15	31,92	0,004*
Rawan pangan	3	4,85	4	8,51	
Total	62	100	47	100	

Tabel 6 menunjukkan bahwa persentase rumah tangga dengan kategori tahan pangan di wilayah pesisir lebih tinggi dibandingkan di wilayah pertanian. Rumah tangga di wilayah pesisir mempunyai persentase sebesar 51,06%, sedangkan di wilayah pertanian persentasenya sebesar 35,48%. Rumah tangga dengan kategori kurang pangan sebesar 51,61% di wilayah pertanian dan 31,92% di wilayah pesisir. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,004$. Ini berarti terdapat perbedaan tingkat ketahanan pangan antara rumah tangga di wilayah pertanian dan pesisir. Di wilayah pesisir sebagian besar rumah tangga sudah tergolong tahan pangan sementara di wilayah pertanian sebagian besar rumah tangga masih tergolong kurang pangan.

PEMBAHASAN

Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan metode sederhana untuk memantau status gizi orang dewasa, khususnya yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan.¹⁶ Indeks Massa Tubuh didefinisikan sebagai berat badan seseorang dalam kilogram dibagi dengan tinggi badan dalam meter (kg/m^2).¹⁷ Indeks Massa Tubuh setiap orang berbeda-beda. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan mempengaruhi IMT. IMT yang tinggi juga dapat disebabkan karena faktor kebiasaan makanan yang berlebih dari kebutuhan harian dalam jangka waktu yang lama. Konsumsi makanan tinggi kalori dapat mempengaruhi IMT yang tinggi. Terlebih lagi jika orang tersebut jarang melakukan olahraga. Karena ketika seseorang jarang melakukan olahraga maka cenderung mengalami peningkatan berat badan sehingga dapat mempengaruhi IMT.¹⁸ Faktor lain penentu IMT adalah jenis kelamin. Jenis kelamin pria cenderung memiliki indeks massa tubuh yang lebih besar dari pada wanita. IMT juga dipengaruhi karena factor

genetik dan pola makan seperti sering mengonsumsi makanan siap saji.¹⁹

hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata IMT rumah tangga pesisir lebih tinggi dibandingkan rumah tangga pertanian. Meskipun rata-rata usia subjek di wilayah pertanian lebih tua dibandingkan wilayah pesisir (Tabel 2). Kondisi tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor lain seperti aktifitas fisik dan pola makan.¹⁹ Subjek di wilayah pertanian cenderung memiliki aktifitas fisik lebih banyak dibandingkan wilayah pesisir. Pada rumah tangga pertanian sebagian besar subjek memanfaatkan waktunya untuk turut serta membantu menggarap lahan sawah. Sementara pada rumah tangga pesisir sebagian besar subjek hanya menghabiskan waktunya dirumah.

Aktifitas fisik berbanding terbalik dengan IMT. Apabila aktifitas fisik meningkat maka hasil IMT akan semakin normal. Apabila aktifitas fisiknya menurun maka IMT meningkat.²⁰ Pernyataan ini sesuai dengan hasil pengkategorian IMT dimana persentase IMT normal rumah tangga pertanian (58,1%) lebih tinggi dibandingkan rumah tangga pesisir (53,2%). Pola makan antara rumah tangga pertanian dan pesisir juga terdapat perbedaan. Di wilayah pesisir subjek lebih banyak mengonsumsi pangan hewani terutama jenis ikan laut seperti ikan sembilang, ikan belanak, udang dan rajungan, sementara di wilayah pertanian lebih banyak mengonsumsi sayur. Jika dilihat dari porsi makan, subjek di wilayah pesisir memiliki porsi makan lebih banyak dibandingkan wilayah pertanian.

Berdasarkan hasil analisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga di wilayah pertanian dan pesisir menggunakan indikator klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan konsumsi energi menunjukkan bahwa rumah tangga pesisir lebih tahan pangan dibandingkan rumah

tangga pertanian. Persentase rumah tangga pesisir yang dikategorikan tahan pangan sebesar 51,06%, sedangkan rumah tangga pertanian sebesar 35,48%. Rumah tangga di wilayah pertanian sebagian besar justru berada pada kategori kurang pangan dengan persentase sebesar 51,61%. Artinya, konsumsi energinya masih kurang dan pengeluaran pangannya rendah. Pengkategorian kecukupan energi berdasarkan dengan data Angka Kecukupan Gizi (AKG). Apabila konsumsi energi $\leq 80\%$ AKG maka dikategorikan kurang, sebaliknya apabila energi $> 80\%$ AKG dikategorikan cukup.²¹ Adanya perbedaan ketahanan pangan antara rumah tangga pertanian dan pesisir dalam penelitian ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan pola konsumsi pangan dan proporsi pengeluaran pangan.

Pada penelitian ini rata-rata konsumsi energi rumah tangga di wilayah pertanian dan pesisir masih kurang dari nilai kecukupan gizi yang dianjurkan yaitu 1.711,5 kkal/kapita/hari untuk wilayah pertanian dan 1.784,8 kkal/kapita/hari untuk wilayah pesisir. Sementara itu, untuk rata-rata konsumsi protein yang dikonsumsi rumah tangga sudah mencapai nilai kecukupan gizi yang dianjurkan yaitu sebesar 59,9 gram/kapita/hari untuk wilayah pertanian dan 70 gram/kapita/hari untuk wilayah pesisir.

Berdasarkan distribusi jenis bahan pangan yang dikonsumsi pada rumah tangga pertanian dan pesisir menunjukkan bahwa rumah tangga pesisir lebih banyak mengonsumsi sumber pangan hewani khususnya jenis ikan-ikanan yang mana dapat memberikan sumbangan protein dan energi yang tinggi. Menurut penelitian ini, pada rumah tangga nelayan sumber pangan ikan-ikanan yang dikonsumsi berasal dari hasil tangkapan yaitu sekitar 75% dari total sampel rumah tangga. Hal tersebut juga dapat terbukti bahwa dari kelompok rumah tangga pesisir memiliki pengeluaran pangan khususnya untuk ikan-ikanan yang lebih sedikit dibandingkan petani. Rumah tangga nelayan mengeluarkan uang sekitar 2,19% saja untuk pembelian ikan sedangkan rumah tangga petani mengeluarkan uang sebesar 7,47% untuk pembelian ikan. Berbeda dengan rumah tangga nelayan, rumah tangga pertanian lebih banyak mengonsumsi sumber pangan nabati seperti tempe dan tahu dan hanya kadang-kadang saja mengonsumsi sumber pangan hewani seperti telur dan daging ayam. Adanya perbedaan pola konsumsi dari masyarakat di wilayah pertanian dan pesisir dipengaruhi oleh ketersediaan pangan setempat dan keadaan sosial budaya dari masyarakat tersebut. Hal tersebut dapat menyebabkan angka kecukupan energi rumah tangga pertanian lebih rendah dibandingkan rumah tangga pesisir yang dapat berpengaruh pada tingkat

ketahanan pangan.²² Perbedaan selanjutnya ada pada proporsi pengeluaran pangan. Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga di wilayah pertanian dan pesisir lebih rendah dibandingkan pengeluaran non pangannya. Apabila suatu rumah tangga sudah tahan pangan berarti mereka akan mengalihkan pengeluarannya untuk kebutuhan selain pangan.²³ Jika dilihat berdasarkan lokasi, rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga di wilayah pertanian lebih rendah dibandingkan rumah tangga di wilayah pesisir. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga di wilayah pertanian lebih banyak mengalokasikan pengeluarannya untuk kebutuhan selain pangan. Pengeluaran non pangan tersebut dialokasikan untuk kebutuhan primer seperti listrik, gas LPG, dan pembelian kebutuhan sehari-hari seperti sabun, shampo, pasta gigi. Pengeluaran non pangan juga digunakan untuk kebutuhan sekunder seperti untuk transportasi, kegiatan pertanian misalnya membeli bibit ataupun menyewa lahan, pupuk, pestisida, upah buruh, dan pulsa HP. Pengeluaran non pangan juga dialokasikan untuk biaya pendidikan. Sementara rumah tangga di wilayah pesisir alokasi pengeluaran untuk pangan masih relatif besar.

Alokasi pengeluaran untuk pangan yang relatif besar menunjukkan bahwa rumah tangga tersebut memiliki pendapatan dan kemampuan yang relatif rendah dalam menyediakan pangan.²² Kondisi ini dapat terjadi karena pada rumah tangga di wilayah pesisir bahan pangan yang dikonsumsi sehari-hari sebagian besar merupakan hasil dari pembelian, sehingga alokasi pengeluaran untuk kebutuhan pangan relatif besar. Berbeda halnya dengan rumah tangga di wilayah pertanian yang beberapa bahan pangannya berasal dari hasil panen sendiri seperti kelompok pangan padi-padian, umbi-umbian, sayuran dan buah-buahan. Sehingga anggota rumah tangga masih bisa memperoleh bahan pangan tanpa harus mengalokasikan pengeluarannya.

Jumlah anggota keluarga juga dapat menjadi faktor pemicu terhadap tingkat pengeluaran pangan. Penelitian sebelumnya menjelaskan hubungan jumlah anggota keluarga dengan ketahanan pangan adalah hubungan yang negatif. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin berisiko tidak tahan pangan.²⁴ Banyaknya jumlah anggota keluarga akan menyebabkan bertambahnya pengeluaran pangan. Hal tersebut sejalan dengan konsep penelitian yaitu meningkatnya jumlah anggota rumah tangga akan meningkatkan berbagai kebutuhan termasuk pangan.²⁵ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga di wilayah pesisir lebih banyak dibandingkan di wilayah pertanian. Namun, rumah tangga di wilayah pesisir justru memiliki tingkat

ketahanan pangan yang lebih baik dibandingkan wilayah pertanian. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pola konsumsi yang berbeda dari kedua wilayah tersebut. Meskipun memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih banyak, rumah tangga di wilayah pesisir tetap mengonsumsi jenis pangan yang beragam sehingga kebutuhan energi dan proteinnya tercukupi.

Ketahanan pangan yang ada di wilayah pertanian dan pesisir didukung juga dengan adanya pendapatan per kapita yang cukup. Pada penelitian ini memang kedua wilayah, baik pertanian maupun pesisir sebagian besar berpendapatan cukup. Hanya saja di wilayah pertanian lebih banyak yang berpendapatan cukup dibandingkan wilayah pesisir. Meskipun rata-rata jumlah anggota keluarga di wilayah pertanian lebih sedikit dibandingkan wilayah pesisir, namun di wilayah pertanian sebagian besar anggota keluarga sudah bekerja sehingga menambah pendapatan di dalam keluarga. Menurut penelitian, semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka menunjukkan daya beli yang tinggi dan rumah tangga semakin mudah mengakses pangan. Meskipun rumah tangga di wilayah pertanian memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah pesisir, namun sebagian besar rumah tangga di wilayah pertanian berada pada kategori kurang pangan. Hal ini disebabkan karena anggota rumah tangga lebih banyak mengalokasikan pendapatannya untuk kebutuhan non pangan yaitu untuk pendidikan anak sehingga anggota rumah tangga cenderung menghemat pengeluaran untuk konsumsi.

Menurut hasil penelitian, ketahanan pangan yang tercapai di daerah pesisir dapat dipengaruhi karena adanya faktor pendukung di wilayah tersebut. Menurut penelitian tersebut, keluarga nelayan di daerah pesisir Minahasa ternyata memiliki sumber pendapatan lain yaitu memiliki pekarangan yang ditanami oleh tanaman kelapa. Namun dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan mereka lebih memilih ikan yang murah harganya. Ikan-ikan dengan nilai ekonomi tinggi dijual sehingga memperoleh penghasilan yang lebih besar. Selain itu, ada masyarakat desa pesisir Bahoi yang memiliki kebun dan tanah pekarangan yang cukup luas sehingga dapat ditanami tanaman pangan non beras. Hal tersebut dapat mendorong tercapainya ketahanan masyarakat di wilayah pesisir.²⁶ Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa kehidupan ekonomi dan konsumsi nelayan sangat bergantung pada musim. Namun, ternyata hal tersebut tidak terjadi pada semua keluarga nelayan pesisir, mereka mungkin saja memiliki sumber pendapatan lain yang dapat menyokong ketahanan pangan. Sama halnya dengan hasil penelitian ini, mungkin saja nelayan lebih tahan pangan dibandingkan petani karena

memiliki sumber pendapatan lain, namun variabel tersebut tidak ikut diteliti dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini terdapat perbedaan ketahanan pangan rumah tangga di wilayah pertanian dan wilayah pesisir. Masyarakat di wilayah pesisir lebih tahan pangan dibandingkan wilayah pertanian. Perbedaan ketahanan pangan tersebut terjadi karena perbedaan pola konsumsi, proporsi pengeluaran pangan maupun faktor sosial ekonomi di wilayah masing-masing. Selain itu, masih tetap ditemukan subjek yang tidak tahan pangan baik di wilayah pertanian maupun pesisir yang perlu diperhatikan. Berdasarkan penelitian ini, mengingat bahwa konsumsi pangan masyarakat terkadang hanya mengutamakan pemenuhan rasa lapar dan hasil pangan sesuai lokasi, maka diperlukan dukungan pemerintah dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pangan dan gizi. Hal tersebut dapat dilakukan melalui sosialisasi kepada masyarakat di wilayah pertanian maupun pesisir terkait konsumsi makanan baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu serta pimpinan di setiap kecamatan dan desa yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian dan Pangan, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Demak, enumerator, dan responden penelitian atas dukungan dan bantuannya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Irhamsyah F. Sustainable Development Goals (sdgs) dan dampaknya bagi ketahanan nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*. 2019; 7(2): 45–54. Available from: <http://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/71>
2. Department of Economic and Social Affairs. SDG indicator metadata. 2021. Available from: <https://unstats.un.org/sdgs/metadata/files/Metadata-02-02-03.pdf>
3. Worldometers Info. Top 20 Largest Countries By Population. 2022. Available from: <https://www.worldometers.info/world-population/#top20>
4. Khairi N, Akhirul A, Febriana Y, Elfada F. Dampak kependudukan terhadap berkelanjutan pangan. *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan*

- Lingkungan. 2020;2(1) :43–55. Available from : <http://jkpl.ppj.unp.ac.id/index.php/JKPL/article/view/15>
5. Global Food Security Index. Indeks Ketahanan Pangan Negara Asia Tenggara. 2021. Available from: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/22/ketahanan-pangan-indonesia-masih-kalah-dari-singapura>
 6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Status Gizi Pengaruhi Kualitas Bangsa. 2015. Available from: <https://www.kemkes.go.id/article/print/15021300004/status-gizi-pengaruhi-kualitas-bangsa.html>
 7. BPS Kabupaten Demak. Kabupaten Demak Dalam Angka 2021. Demak; 2021.
 8. BPS Kabupaten Demak. Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Demak 2020. 2020.
 9. Mustafa D, Arief AA, Amiluddin A, Firman F. Analisis kerentanan dan ketahanan pangan rumah tangga nelayan pemancing di pulau-pulau kecil (studi kasus pulau barrang caddi kota Makassar). Jurnal IPTEKS Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. 2020; 7(14): 151–162. Available from: <https://journal.unhas.ac.id/index.php/iptekspsp/article/view/11656/6047>
 10. Slovin E. Slovin's Formula for Sampling Technique. 1960;
 11. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Klasifikasi Obesitas setelah pengukuran IMT - Direktorat P2PTM. Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit. 2018. Available from: <http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/obesitas/klasifikasi-obesitas-setelah-pengukuran-imt>
 12. Arikunto. Dasar - Dasar Evaluasi Pendidikan. 2nd ed. Jakarta: Bumi Aksara; 2012.
 13. Johnson, U., & Toole D. Household food security and nutrition: A conceptual analysis. New York: UNICEF. Mimeo. 1991.
 14. Maxwell D, Levin C, Armar-Klemesu M, Ruel M, Morris S, Ahiadeke C. Urban livelihoods and food and nutrition security in Greater Accra, Ghana. Research Report of the International Food Policy Research Institute. 2000. 1–172 p. Available from : <https://www.ifpri.org/publication/urban-livelihoods-and-food-and-nutrition-security-greater-accra-ghana>
 15. Perdana F, Hardinsyah H. Analisis Jenis, Jumlah, Dan Mutu Gizi Konsumsi Sarapan Anak Indonesia. Jurnal Gizi dan Pangan. 2013;8(1):39.
 16. Supariasa IDN, Bakri B, Fajar I. Penilaian Status Gizi. Edisi 2. Jakarta: EGC; 2016.
 17. Irianto, Hardjono D. Panduan gizi lengkap keluarga dan Olahragawan. Yogyakarta: Andi; 2007.
 18. Arisman. Buku Ajar Ilmu Gizi Obesitas, Diabetes Melitus, & Dislipidemia Konsep, Teori, dan Penanganan Aplikatif. EGC; 2014.
 19. Tami D, Setyarini GA. Faktor-faktor yang mempengaruhi indeks massa tubuh pada remaja usia 15-18 tahun di SMAN 14 Tangerang. Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan. 2017;4(3):207–15. Available from : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/1318>
 20. Amadhani AD. Hubungan kontrol tekanan darah dengan indeks massa tubuh pada pasien hipertensi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; Skripsi. 2013.
 21. Maxwell DG, Levin CE, Amar-Klemesu M, Ruel MT, Morris SS, Ahiadeke C. Urban Livelihoods and Food Nutrition Security in Greater Accra, Ghana. IFPRI in Collaborative with Noguchi Memorial for Medical Research and World Health Organization. Research; 2000. Available from : <https://www.ifpri.org/publication/urban-livelihoods-and-food-and-nutrition-security-greater-accra-ghana>
 22. Wahyuni S, Fauzi T. Ketahanan pangan: Suatu analisis kecukupan energi dan protein terhadap kebutuhan rumah tangga petani di kabupaten Gayo Lues. Prosiding Seminar Nasional Biotik. 2016; 4(1). Available from: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/pbiotik/article/view/257>
 23. Zulkifli, Eko J, Muhtar L. Analisis Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. E-Jurnal Katalogis. 2015;3(12):33–44.
 24. Ulfa AN, Masyhuri M. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Lampung Tengah. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. 2019;3(2):233–43.
 25. Kifli FW, Handoyo J, Darwanto DH, Hartono S. Social capital and farmer household food security in Riau Province. Journal of Natural Sciences Research,. 2017;7(6):115–124. Available from: <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JNSR/article/view/36209>
 26. Warsilah H. Peran *foodhabits* masyarakat pedesaan pesisir dalam mendukung ketahanan pangan: kasus desa baho dan bulutui di kabupaten Minahasa Utara. Jurnal Masyarakat dan Budaya. 2013; 15(1): 97–130. Available from: <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/143>